

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata – kata dan kalimat. Manusia yang menggunakan kata, kalimat dan manusia yang menambah kosakata sesuai dengan kebutuhan.

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Jepang, seringkali kita menemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat. Menurut Chaer (1995: 101) :

“Salah satu bahasa yang ada hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya adalah polisemi atau kegandaan makna”

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu, karena adanya banyak komponen konsep dalam pemaknaan suatu kata.

Menurut Kunihiro (Sutedi, 2009:67), polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang bisa dideskripsikan sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya.

Salah satu kata kerja yang menarik perhatian penulis adalah kata *tatsu*, pada saat pembelajar mencari pengertian kata tersebut dalam kamus, makna yang lazim digunakan adalah *berdiri* oleh karena itu, pada saat pembelajar menemukan kalimat 「教室の前に立って下さい」 maka kalimat tersebut dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi “*Berdirilah di depan kelas!*”.

Sedangkan pada beberapa kalimat dibawah ini:

- 1) ホテルを立つ (Matsuura, 1994 : 1052)
- 2) うわさが立つ (Koizumi, 1989:294)
- 3) いつお立つですか (Shimizu, 1976 : 645)

Seperti yang terlihat dari hasil studi pendahuluan (lihat lampiran) pembelajar kebingungan karena bila kalimat (1) diterjemahkan secara leksikal maka kalimatnya akan menjadi “*mendirikan hotel*” begitupun pada kalimat (2) apabila diterjemahkan secara leksikal akan menjadi “*berdiri desas-desus*” dan kalimat (3) diterjemahkan menjadi “*kapan anda berdiri?*”. Padahal makna sebenarnya dari kalimat (1) adalah “*meninggalkan hotel*” sedangkan kalimat (2) adalah “*tersiar desas-desus*” dan makna kalimat (3) adalah “*kapan anda berangkat?*”.

Maka dari itu, polisemi selain merupakan unsur positif juga dapat berakibat negatif. Disebut positif karena memperkaya kandungan makna suatu bentuk kebahasaan sehingga lebih jelas digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda. Disebut berakibat negatif karena dapat menimbulkan kesalahan penerimaan informasi. Seperti pada contoh kalimat (1), (2) dan (3) apabila salah memaknainya maka informasi dari kalimat tersebut tidak tersampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Analisis Makna Verba Tatsu sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang*”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna-makna yang terkandung dalam verba *tatsu* berdasarkan konteks kalimatnya?
2. Apa makna dasar dan makna perluasan yang terkandung pada verba *tatsu*?
3. Bagaimanakah hubungan antar-makna dasar dan makna perluasan dari verba *tatsu*?

Agar permasalahan lebih jelas dan tidak meluas, dalam penelitian ini penulis membatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah di atas, di antaranya:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis verba *tatsu* dari segi makna dan penggunaannya sebagai polisemi.
2. Makna verba *tatsu* yang akan dibahas adalah kata *tateru* yang termasuk ke dalam *Nihongo Dai Jiten*, yaitu kamus besar bahasa Jepang yang umum digunakan oleh orang Jepang maupun pembelajar bahasa Jepang serta berbagai sumber yang sesuai dengan pencarian makna verba *tatsu* sebagai polisemi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Suharsimi, 1989). Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung dalam verba *tatsu*.
2. Untuk mengetahui makna dasar dan makna perluasan yang terkandung pada verba *tatsu*.
3. Untuk mengetahui hubungan antar-makna dasar dan makna perluasan dari verba *tatsu*.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh berdasarkan tujuan penelitian di atas, yaitu:

1. Manfaat bagi pembelajar Bahasa Jepang

Dapat menambah pengetahuan pembelajar Bahasa Jepang mengenai polisemi. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna verba *tatsu*.

1. Manfaat bagi pengajar Bahasa Jepang

Dapat dijadikan masukan bagi pengajar agar dapat menjelaskan makna dan penggunaan verba *tatsu* sebagai kata kerja berpolisemi.

2. Manfaat bagi peneliti

Dapat dijadikan acuan bagi penelitian mengenai kata berpolisemi lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan makna dari kata – kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencoba mendefinisikan istilah sebagai berikut :

1. Analisis

Pengertian analisis menurut Kamus Besar Basaha Indonesia adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI 2008:59)

2. Makna

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda linguistik. Tanda linguistik bisa berupa kata atau leksem maupun morfem.

Sutedi (2008:123) berpendapat bahwa dalam bahasa Jepang ada dua istilah tentang makna, yaitu kata *imi* (意味) dan *igi* (意義). Kata *imi* digunakan untuk menyatakan makna *hatsuwa* (tuturan) yang merupakan wujud satuan dari *parole*, sedangkan *igi* digunakan untuk menyatakan makna dari *bun* (kalimat) sebagai wujud satuan dari *langue*.

3. Verba

Verba (bahasa Latin: *verbum*, "kata") atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. (wikipedia bahasa Indonesia)

4. Polisemi

Pengertian polisemi menurut Kamus Besar Basaha Indonesia yaitu kata yg memiliki makna lebih dari satu (KBBI 2008:1200)

Selain pengertian di atas, ada beberapa pandangan mengenai polisemi sebagai berikut:

- a. Gorys (2006: 36) mendefinisikan bahwa polisemi ialah satu bentuk mempunyai beberapa makna.
- b. Parera (2004: 81) mendefinisikan bahwa polisemi ialah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda – beda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara maknamakna yang berlainan tersebut.
- c. Usman (dalam Bandana 2002: 42) mengatakan bahwa polisemi berarti suatu bentuk yang memiliki makna lebih dari satu.

Dari pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa polisemi adalah makna ganda yang saling berhubungan, berkaitan baik berupa denotasi maupun konotasi.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membagi pembahasannya kedalam 5 Bab seperti berikut

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan mengemukakan pengertian makna, jenis makna, perubahan makna dalam bahasa Jepang, pengertian polisemi, gaya bahasa dengan polisemi, cara menganalisis polisemi, hasil penelitian terdahulu, dan penelitian tentang polisemi.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian, instrumen data dan sumber data penelitian, teknik analisis data, dan kesimpulan/generalisasi.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas analisis data terhadap objek yang dikaji, yaitu polisemi *tateru*, serta pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Mengenai kesimpulan dan saran, di dalamnya memuat kesimpulan penelitian dan saran tentang tema penelitian berikutnya.